

# Melahirkan Entrepreneur Kampus

Oleh Purwoko



Kampus tidak lagi hanya melahirkan ilmuwan dan tenaga kerja terdidik saja, tetapi kampus dapat melahirkan pengusaha-pengusaha baru yang profesional. Kampus tidak lagi menyumbang pengangguran terdidik, tetapi kampus harus menjadi inkubator lahirnya entrepreneur-entrepreneur profesional.

JIKA ada yang berkomentar, kampus atau perguruan tinggi (PT) hanya mencetak pengangguran terdidik, pasti tidaklah 100% benar, karena pada masa pandemi Covid-19 banyak muncul pengusaha-pengusaha muda yang berstatus mahasiswa. Termasuk alumni kampus yang tiba-tiba memiliki jiwa wirausaha di saat sulitnya mencari kerja.

Namun jika menengok kondisi jumlah pengusaha di negara-negara sekitar, ternyata jumlah pengusaha Indonesia masih rendah. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Erick Thohir mengatakan bahwa tingkat kewirausahaan atau *entrepreneurship* di Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan negara lain di Asia Tenggara. Apa yang harus dilakukan kampus agar bisa melahirkan *entrepreneur* yang tangguh?

Realitanya, Indonesia baru memiliki sekitar 3,47% dari total penduduk, sedangkan Malaysia 4,74%, Thailand 4,26% dan Singapura sudah mencapai 8,76%. Walaupun angka 3,47% sudah melampaui rasio wirausaha standar internasional yaitu 2%. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa Indonesia masih membutuhkan minimal empat juta pengusaha UMKM baru untuk mendorong penguatan struktur ekonomi.

Apalagi jika melihat jumlah UMKM di Indonesia yang jumlahnya stagnan sejak 2019, yaitu sekitar 64 juta unit. Kontribusi UMKM juga masih perlu ditingkatkan, terutama kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 60,5% (98,7% usaha mikro) yang harus digenot supaya menjadi 65%.

Sementara itu kontribusi UMKM terhadap ekspor juga baru mencapai angka 14,37%, jauh di bawah Singapura 41%, Malaysia 18%, Thailand 29%, Jepang 25%, dan Tiongkok bahkan mencapai 60%.

Salah satu tantangan besar bangsa Indonesia adalah beban pengangguran yang termasuk pengangguran terdidik yang jumlahnya mencapai 2.816.228 orang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8.746.008 orang pada Februari 2021. Jumlahnya meningkat 26,3% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Kenaikan angka pengangguran disebabkan krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19. Pengangguran terbuka tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) jumlahnya mencapai 2.305.093 orang. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada 2.089.137

orang. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ada 1.515.089 dan kelompok yang tidak sekolah berjumlah 20.461 orang.

Diperlukan upaya yang konkret agar jumlah pengangguran terdidik dari kampus dapat ditekan melalui peningkatan jumlah wirausahawan muda dari kampus. Peringkat wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Sehingga kampus memiliki peran penting mendorong meningkatkan jumlah wirausaha muda di Indonesia.

## Ciptakan Lapangan Kerja

Lulusan perguruan tinggi atau kampus harus disiapkan untuk menciptakan lapangan kerja bukan hanya meluluskan para pencari kerja. Mahasiswa sebagai bagian generasi Z dikenal memiliki kemampuan serta keahlian lebih melalui berbagai ide kreatif dan inovatif yang dapat berkontribusi serta berperan dalam membangun perekonomian bangsa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Mahasiswa harus didorong untuk mengubah ide-idenya menjadi *startup company* agar tidak lagi bergantung pada lowongan pekerjaan.

Entrepreneur yang lahir dari kampus melalui berbagai *startup company* akan mengurangi lonjakan pengangguran terbuka terdidik bergelar sarjana. Beberapa upaya yang harus dilakukan untuk mendorong lahirnya *entrepreneur* dari kampus adalah keuangan, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan.

Dari sisi keuangan, modal kerja biasanya menjadi kendala utama, namun dapat diatasi dengan adanya program hibah modal usaha dari kampus, *sharing equity* dari pengusaha lain atau bahkan modal sendiri.

Manajemen usaha *startup company* harus dikelola dengan baik, sederhana, dan profesional. *Entrepreneur* pemula di kampus jika perlu harus magang dulu di perusahaan sejenis yang sudah berjalan untuk mendapatkan pengalaman. Sedangkan proses usaha harus difasilitasi oleh kampus dengan menyediakan lokasi atau tempat usaha, bantuan pengurusan legalitas, dan pelatihan-pelatihan manajemen usaha. Lingkungan kampus harus dibangun menjadi lingkungan bisnis yang kondusif dan produktif, sehingga mahasiswa termotivasi untuk menjadi entrepreneur.

Lahirnya entrepreneur dari kampus akan sangat terbantu oleh Peraturan Presiden (Perpres) Kewirausahaan yang sekarang sedang disiapkan pemerintah untuk segera ditetapkan menjadi

Perpres. Payung hukum berbentuk Perpres Kewirausahaan, betul-betul akan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha baru termasuk dari kampus.

Kampus tidak lagi hanya melahirkan ilmuwan dan tenaga kerja terdidik saja, tetapi kampus diharapkan juga dapat melahirkan pengusaha-pengusaha baru yang profesional. Kampus tidak lagi menyumbang pengangguran terdidik, tetapi kampus harus menjadi inkubator lahirnya entrepreneur-entrepreneur profesional yang bisa membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Miniatur usaha yang kampus ada di setiap kampus adalah Koperasi Mahasiswa (Kopma), namun keberadaannya belum dapat menjadi pemacu lahirnya banyak *entrepreneur* baru dari kampus. Kopma masih seperti tempat fotokopi dan jual alat-tulis, padahal potensi pasar di kampus sangat besar. Kopma harusnya tidak hanya melayani seluruh kebutuhan mahasiswa, tetapi Kopma harus diberdayakan untuk dapat menggarap kebutuhan dosen, akademik, dan sarana barang dan jasa serta kebutuhan-kebutuhan lain di kampus.

Jika kampus dapat memanfaatkan keberadaan Kopma, *entrepreneur-entrepreneur* muda akan banyak lahir dari Kopma. Kopma juga dapat menjadi pemecah *sisu* dari masalah klasik yang dihadapi *entrepreneur* muda atau pemul yaitu modal kerja. Kopma dapat memfasilitasi kebutuhan modal awal usaha, tentu dengan syarat dan ketentuan yang mengikat, sehingga modal bukan lagi menjadi masalah utama.

Untuk memudahkan proses lahirnya *entrepreneur* dari kampus, harus ada pengkaderan pengusaha sejak mahasiswa masuk kuliah. Rangsangan usaha yang sejak awal diberikan kepada mahasiswa akan mendorong mahasiswa untuk berkiprah menjadi *entrepreneur*. Sudah saatnya kampus memikirkan upaya melahirkan *entrepreneur* sebanyak-banyaknya agar alumni tidak lagi bingung mencari pekerjaan, tetapi alumni telah benar-benar siap mempekerjakan tenaga-tenaga kerja yang telah siap berkarya. (46)

— Dr Purwoko MM, dosen MM FEB Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Kirimkan artikel wacana nasional ke: [wacana.nasional@gmail.com](mailto:wacana.nasional@gmail.com) Panjang maksimal 7.000 karakter dengan spasi, sertakan pasfoto pose santai. (Red)